

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan persetujuan pihak apotek. Resep yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah resep dari bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022, dengan mengamati kelengkapan resep dari aspek Administratif dan aspek Farmasetik. Dilakukan dengan prosedur pengambilan sampel sebanyak 150 lembar resep. Dalam pengkajian resep ini menggunakan parameter berupa Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Aspek Administratif yang diamati dalam penelitian ini adalah nama pasien, umur pasien, jenis kelamin, berat badan, nama dokter, nomor SIP, alamat praktik dokter, nomor telepon, paraf dokter, tanggal resep dan tanda R/. Aspek Farmasetik yang diamati dalam penelitian ini adalah bentuk sediaan, kekuatan sediaan, nama obat, stabilitas dan kompatibilitas. Hasil pendataan peresepan yang tidak mencakup aspek kelengkapan resep di Apotek 7 Menit Margacinta dapat dilihat pada tabel 1,2 dan 3 di bawah ini:

Tabel 5.1 Jumlah Resep Antidiabetes

No	Resep Bulan	Jumlah
1	Desember 2021	50
2	Januari 2022	50
3	Februari 2022	50
Jumlah		150

Tabel 5.2 Hasil Analisis Kelengkapan Resep secara Administratif

No	Aspek Administratif	Jumlah Resep		Jumlah	Presentase (%)		Jumlah (%)
		Lengkap	Tidak Lengkap		Lengkap (%)	Tidak Lengkap (%)	
1	Nama Pasien	150	0	150	100	0	100
2	Umur Pasien	40	110	150	27	73	100
3	Jenis Kelamin	79	71	150	53	47	100
4	Berat Badan	0	150	150	0	100	100
5	Nama Dokter	143	7	150	95	5	100
6	Nomor SIP	49	101	150	33	67	100
7	Alamat Praktik	150	0	150	100	0	100
8	Nomor Telepon	150	0	150	100	0	100
9	Paraf Dokter	150	0	150	100	0	100
10	Tanda R/	150	0	150	100	0	100
11	Tanggal Resep	150	0	150	100	0	100

Dari data pada Tabel 5.2, dari 11 aspek administratif hanya 6 aspek yang lengkap dengan presentase 100% yaitu nama pasien, alamat praktik dokter, nomor telepon, paraf dokter, tanda R/ dan tanggal resep. Sedangkan aspek lain seperti umur pasien, jenis kelamin, berat badan, nama dokter dan nomor SIP tidak semua tercantum pada resep sehingga dapat dikatakan tidak lengkap.

Data pasien dalam penulisan resep cukup penting, hal ini sangat diperlukan dalam proses pelayanan peresepan sebagai ciri pembeda bila terdapat nama pasien yang sama, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien. Misalnya umur pasien sangat penting dan harus dicantumkan dalam resep.

Nama Pasien berdasarkan survei penelitian yang dilakukan diperoleh 150 resep yang mencantumkan nama pasien dalam resep tersebut. Oleh karena itu, persentase nama pasien sebesar 100%. Menentukan nama pasien dicantumkan untuk menghindari tertukarnya

obat dengan pasien yang lain pada pelayanan di apotek sama pentingnya dengan pemberian nama obat dalam resep agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat pada proses pelayanan karena banyak obat yang ditulis hampir sama atau pengucapan yang sama. Untuk itu, dokter harus menuliskannya dengan jelas agar tidak terjadi kesalahan.

Umur Pasien Hasil kelengkapan umur hanya 27% yang tidak mencantumkan umur. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak dokter yang tidak menyadari pentingnya penulisan umur. Dengan dicantumkannya umur pada resep dapat mengurangi frekuensi kesalahan perhitungan dosis pada pasien, sehingga dokter wajib mencantumkan umur pasien.

Pada pencantuman jenis kelamin dalam aspek administratif dimana terdapat persentase 53% tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak dokter yang tidak menuliskan jenis kelamin. Menyertakan jenis kelamin dapat mengurangi kemungkinan salah penyebutan nama. Dari data survei berat badan terhadap pasien, diketahui persentase dokter yang mencatat berat badan adalah 0%. Tujuan penulisan berat badan dalam peresepan adalah untuk memastikan keakuratan dosis obat yang digunakan. Beberapa obat, penggunaan dosis harus disesuaikan dengan berat badan pasien, khususnya peresepan obat untuk anak-anak.

Nama Dokter Hasil kelengkapan penulisan nama dokter hanya 95%, dan banyak resep yang belum mencantumkan nama dokter. Penting untuk mencantumkan nama dokter dalam resep, jika terjadi kesalahan dalam hal peresepan maka tugas kefarmasian dapat langsung menghubungi dokter yang bersangkutan untuk melakukan verifikasi terkait dengan terapi obat yang diberikan kepada pasien.

Nomor SIP Hasil kelengkapan penulisan nomor SIP sebanyak 33% dimana dokter masih belum sepenuhnya mencantumkan nomor

SIP. Dalam resep wajib dicantumkan SIP dokter untuk menjamin keamanan pasien, bahwa dokter yang bersangkutan mempunyai hak dan dilindungi undang-undang dalam memberikan pengobatan bagi pasiennya dan telah memenuhi syarat untuk menjalankan praktek seperti yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang serta untuk menjamin bahwa dokter tersebut secara sah diakui dalam praktek keprofesian.

Alamat dokter, nomor telepon, paraf dokter, tanda R/ dan tanggal resep hasil kelengkapannya 100% dimana sudah memenuhi kriteria. Tujuan dicantumkannya alamat dokter ialah apabila kejadian suatu resep yang tulisannya tidak jelas atau meragukan biasanya langsung menghubungi dokter yang bersangkutan, hal ini juga dapat memperlancar pelayanan pasien di Apotek. Pencantuman paraf dokter digunakan agar resep yang ditulis otentik dan dapat dipertanggung jawabkan agar tidak disalahgunakan. Dengan dicantumkannya tanggal resep dapat memberikan keaman pada pasien dalam hal pengambilan obat.

Tabel 5.3 Hasil Analisis Kelengkapan Resep secara Farmasetik

No	Aspek Farmasetik	Jumlah Resep		Presentase(%)	
		Lengkap	Tidak Lengkap	Lengkap (%)	Tidak Lengkap (%)
1	Nama Obat	150	0	100	0
2	Bentuk	0	150	0	100
3	Kekuatan Sediaan	150	0	100	0
4	Stabilitas	150	0	100	0
5	Kompatibilitas	150	0	100	0

Berdasarkan data table 3, terlihat bahwa aspek kelengkapan farmasetik 4 aspek lengkap yaitu nama obat, kekuatan sediaan, stabilitas dan kompatibilitas. 1 aspek yang tidak memenuhi kriteria yaitu bentuk

sediaan diperoleh 0%. Penulisan aspek bentuk sediaan tersebut dapat mengurangi terjadinya kesalahan pemberian dosis obat akibat banyaknya obat dengan beragam bentuk sediaan. Tidak adanya informasi tersebut dapat menyebabkan kesalahan di fase dispensing.

Tabel 5.4 Jumlah Penggunaan Obat Antidiabetes

No	Nama Obat	Desember	Januari	Februari	Jumlah
1	Acarbose 100 mg	184	115	115	414
2	Acarbose 50 mg	138	92	92	322
3	Apidra	0	1	0	1
4	Diamicron (Gliclazide)	46	92	46	184
5	Fonylin MR	0	0	46	46
6	Galvus 50 mg	253	368	345	966
7	Gliabetes	46	69	69	184
8	Glibenclamide	46	0	0	46
9	Glimepirid 1 mg	23	115	184	322
10	Glimepirid 2 mg	207	0	322	529
11	Glimepirid 3 mg	23	0	23	46
12	Glimepirid 4 mg	115	115	161	391
13	Gliquidone 30 mg	69	92	69	230
14	Glucophage xr	0	0	23	23
15	Lantus	15	6	3	24
16	Levemir	2	6	0	8
17	Metformin 500 mg	690	598	782	2070
18	Metformin 850 mg	161	23	115	299
19	Novomix	3	6	0	9
20	Novorapid	7	9	2	18
21	Pioglitazon 30 mg	92	69	69	230
22	Ryzodeg	4	15	3	22
Jumlah		2124	1791	2469	6384

Dari tabel diatas diketahui bahwa obat Antidiabetik sediaan per oral yang tertinggi penggunaanya adalah Metformin 500 mg sebanyak 2070 tablet, dan yang terendah penggunaanya adalah Apidra sebanyak 1 pen. Metformin merupakan obat hiperglikemik oral golongan biguanid yang

mekanismenya bekerja langsung pada hati, menurunkan produksi glukosa hati. Pemberian Metformin ini biasanya untuk penderita obesitas atau kegemukan dan diberikan bersama makan.

Metformin penggunaannya sebagai monoterapi atau dikombinasikan dengan golongan sulfonilurea seperti glimepiride. Metformin mempunyai efek utama mengurangi produksi gula hati (glukoneogenesis), dan memperbaiki ambilan glukosa di jaringan perifer. Metformin merupakan pilihan pertama pada Sebagian besar kasus diabetes mellitus tipe 2. Metformin merupakan obat dengan efek samping minimal atau keuntungan lebih banyak. Hal ini dikarenakan metformin dapat menurunkan kadar glukosa darah tanpa menyebabkan peningkatan berat badan dan lebih kecil kemungkinan untuk terjadinya hipoglikemia.